

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dialami oleh setiap manusia sejak ia dilahirkan sampai akhir hidupnya. Dengan belajar manusia memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat merubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat, karena perubahan tingkah laku merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan membutuhkan usaha dari manusia itu sendiri. Usaha merupakan hasil dari belajar dan perubahan tingkat laku merupakan hasil dari belajar itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber dan literatur. Meskipun kita melihat da perbedaan-perbedaan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing hal, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Burton, dalam buku” The Guidance of Learning Avtivities”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi anatara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkunganya.

Banyak penjelasan tentang belajar yang diberikan oleh para ahli pendidikan dan psikologi. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya akan meniru.¹ Belajar menurut Kimble seperti dikutip W.S.Winkle adalah perubahan permanen dalam kemampuan dan sikap yang timbul sebagai akibat dari penguatan praktis.² Demikian juga menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar orang akan mempunyai keterampilan pengetahuan sikap, dan nilai.³ W.S.Winkle berpandangan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan, pengetahuan, pemahaman, sikap maupun tingkat laku merupakan hasil dari suatu proses belajar

¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006), h. 9

² W.S.Winkle, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Lembaga Akta Mengajar 2004), h. 3-10

³ Purwanto, *Evaluasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 39

Sedangkan Piaget dalam Purwanto berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelektual semakin berkembang.⁴ Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5-6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidakyamanan.⁵

Belajar merupakan proses dari diri perkembangan hidup manusia. Manusia dengan belajar akan melakukan perubahan-perubahan kuantitatif individu. Adapun hasil dari belajar yang diperoleh individu sebagai akibat adanya hubungan dengan beberapa komponen baik antar individu maupun dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat diatas belajar adalah kegiatan untuk mencapai keberhasilan. Selanjutnya pengertian belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan aktivitas baik fisik maupun mental yang dilakukan

⁴ *Op. Cit*, h 13

⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Alfabeta.2008), h. 33-37

berulang-ulang dalam interaksi dengan lingkungan sehingga menghasikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang akan memiliki keterampilan dan pengetahuan. Pandangan dan definisi tentang belajar menurut (Wrangg,1994), menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut;

Pertama; yakni belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang didasari atau disengaja. Oleh sebab itu, pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. **Kedua;** belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. **Ketiga,** hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang akan memiliki keterampilan dan pengetahuan.

⁶ Benny.A, Pribadi *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat,2006), h. 6

Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu yang dapat diamati (*observable*). Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, maupun bersikap jujur, terbuka, menyayangi sesama teman, maupun berkomunikasi, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghargai berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai dan kecerdasan emosional yang menumbuh kembangkannya lebih memakan rentang waktu yang relatif lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, tetapi juga merupakan suatu proses, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk untuk mencapai suatu tujuan.⁷ Berdasarkan pendapat diatas belajar adalah perkembangan tingkah laku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan belajar merupakan proses yang akan membawa perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mau belajar, yang bersifat relatif kerana terjadinya interaksi individu dengan

⁷ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta,1991), h.121

lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan saja mengingat, tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

b. Pengertian Hasil Belajar

Sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, hasil belajar menjadi bagian dari yang melekat dalam proses belajar. Bahkan melalui hasil belajar, guru dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa sebagaimana diinginkan oleh materi pembelajaran yang diberikan. Perubahan yang ada pada siswa menyebabkan perbedaan pula pada kemampuan masing-masing siswa.

Menurut Purwanto dalam Evaluasi hasil belajar mengatakan hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan.⁸ Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni; (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik.

⁸ *Op, Cit. h, 49*

Benyamin Bloom membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁹ Setelah itu hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁰ Keenam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Demikian juga pendapat Juliah menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan.¹¹ Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan.¹² Untuk memahami secara spesifik tentang perubahan tingkah laku sebagai akibat terjadinya proses belajar ini, beberapa ahli memilah perilaku individu dalam tiga kawasan atau ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut sesungguhnya bukan merupakan bagian yang terpisahkan, akan tetapi memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Masing-masing ranah tersebut selanjutnya dijabarkan kedalam bagian-bagian yang lebih spesifik yang disebut hirarki perilaku belajar atau hirarki tujuan belajar.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2009),h.22,23

¹⁰ Ibid, h. 9,56,88,99

¹¹ Supriyono, Agus, *Op. Cit*, h. 5

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang ingin belajar dan bersifat relatif karena terjadinya interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya.

c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidup individu harus bisa bersosialisasi agar mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun dari akibat hidup bersama. Begitulah IPS melihat manusia dari berbagai sudut pandang.¹³ Khasanah pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam segala hal berasal dari berbagai sumber. Siswa datang ke sekolah berasal dari lingkungan masing-masing yang mempunyai pengaruh yang berbeda. Pengenalan mereka tentang masyarakat tempat mereka menjadi anggota diwarnai oleh lingkungan mereka tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-Ilmu Sosial seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Budaya,¹⁴ IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Uraian diatas lebih diperjelas yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat SD/MI/SLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.¹⁵

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menanganai kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga dan ini merupakan upaya menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi warag negara yang baik. Karena luasnya akibat terhadap kehidupan maka timbul berbagai masalah yang seringkali disebut sebagai masalah sosial dan para siswa nantinya akan menghadapi gejala-gejala seperti itu, mereka perlu menyadari tentang tantangan -tantangan seperti itu. Untuk menjelaskan kehidupan yang kompleks tidaklah mudah. Oleh karena itu, Barr dan kawan-kawan menjelaskan bahwa untuk menghadapi masalah kompleksitas kehidupan para siswa harus mampu memadukan informasi dari ilmu-ilmu sosial. Bahkan diperlukan bahan-bahan yang berasal dari ilmu ilmu alam dan humaniora.

Ilmu-ilmu sosial mempelajari tindakan-tindakan manusia yang berlangsung dalam proses kehidupan dalam upaya menjelaskan mangapa manusia berperilaku seperti apa yang mereka lakukan.

Seperti ilmu sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang merupakan suatu batang tubuh yang struktur ilmu pengetahuan (*body of knowledge atau structur of knowledge*) tentang suatu bidang. Setiap ilmu sosial memandang manusia dari sudut pandang dan menggunakan metode kerja yang berbeda untuk memperoleh struktur ilmunya.

Pengetahuan tentang tindakan manusia ini membentuk suatu dasar bagi materi ilmu pengetahuan sosial. Suatu struktur ilmu, termasuk ilmu sosial, tersusun dalam tiga tingkatan dari yang paling luas, yaitu (1) fakta, (2) konsep, dan (3) Generalisasi (savage dan Amstrong). Ketiga hal itu yang membangun materi ilmu-ilmu sosial.¹⁶ Jadi rasional mempelajari IPS adalah: 1) supaya para siswa dapat mengsystematisasikan bahan dan kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungan menjadi lebih bermakna. 2) Supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab 3) Supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia. *Martorella* (1987) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek "Pendidikan" daripada "transfer konsep" karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan berdasarkan konsep yang dimilikinya.

Gross menyebut bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya

dimasyarakat. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya. Serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁷

Pengetahuan sosial merupakan kajian pembelajaran yang pokok-pokoknya berkaitan langsung dorongan organisasi dan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Fenton dalam Sumadi mengemukakan bahwa :*“social studies not a single discipline but a group related fields including political science, economics, sociology, anthropology, psychology, geography and history. It’s interdisciplinary approach in the social studies”*.¹² Setelah itu, tujuan utama ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.¹³

Fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai sumberdaya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap

¹² Rudi Gunawan, *Pendidikan IPS*. Alfabeta, 2011), h. 3

¹³ Trianto.Op.cit.,h.128

masalah yang terjadi sehari-hari baik sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik.

Pembelajaran IPS mempunyai tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sukurng-kurangny meliputi hal-hal berikut: (a) membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat; (b) membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; (c) membekali siswa kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian; (d) membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan; (e) membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu teknologi. Kelima tujuan diatas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasaan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

Mata pelajaran IPS juga bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, memiliki rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan

keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik di tingkat lokal, nasional dan global.

Sementara itu, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) Manusia, tempat dan lingkungan, (b) Waktu, berkelanjutan, dan perubahan, (c) Sistem sosial dan budaya, (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan, (e) IPS SD sebagai pendidikan global yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang begitu kompleks, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan, dan mencintai perdamaian. Peserta didik juga dituntut adaptif dan kreatif menghargai tantangan, mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mempelajari IPS berarti mempelajari berbagai konsep dan proses yang berhubungan dengan IPS yang dijabarkan kedalam keterampilan berpikir dan keterampilan dasar.

d. Pengertian Hasil Belajar IPS

Setiap mata pelajaran memiliki target sebagai hasil belajar. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perubahan tingkah laku seseorang siswa meliputi kemampuan akademik (pengetahuan), sikap, dan keterampilan setelah ia menjalani pengalaman belajar berupa ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk masalah sosial kehidupan sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan IPS. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari pengalaman yang dialami berulang-ulang baik secara kognitif, afektif dan psikomotor yang tersimpan dalam jangka waktu lama sehingga membentuk suatu perubahan tingkah laku/kepribadian dalam diri individu.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai hasil belajar dan hakikat IPS dapat disintesis bahwa hasil belajar IPS adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik setelah seseorang belajar IPS. Dalam penelitian ini pencapaian keberhasilan peserta didik dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur dengan secara langsung melalui tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan ganda, dengan bervariasi menjodohkan, pilihan benar-salah setiap jenis tes dijelaskan konsep-konsepnya, jenis atau bentuk-bentuknya, cara penyusunan, kelebihan dan kekurangan, pemeriksaan dan skoringnya, termasuk contoh-contohnya.

B. Rancangan–rancangan Alternatif atau Desain–Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih.

1. Metode *Cooperative Learning* tipe (*Think Pair Share*) TPS

A. Pengertian Metode *Cooperative Learning*

Cooperative learning menurut Anita Lie seperti yang dikutip oleh Isjoni adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹⁸ *Cooperative* menurut Slavin seperti yang telah dikutip oleh Etin Solihatini mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 3-6 orang dengan struktur yang bersifat heterogen.¹⁹ Anita Lie mengatakan bahwa *Cooperative Learning* dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan berhasil jika peserta didik saling mengajari.²⁰

Cooperative Learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran cooperative learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Metode *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran kooperatif learning dapat didefinisikan sebagai system kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsure pokok yang dikemukakan oleh Johnson yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok. Sedangkan Anita Lie (2005) menyebutkan Metode *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Metode *cooperative learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan member kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Peran guru dalam *cooperative learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas.¹⁴

Menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

¹⁴ Puhibbin Syah, *Psikologi suatu Pendekatan Baru.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996), h.66

Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Sharan dalam Isjoni menyebutkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Jadi, siswa tidak lagi memperoleh pengetahuan itu hanya dari guru, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang, saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan satu sama lainnya.²¹

Dalam pembelajaran *cooperative learning* siswa akan terlatih untuk mendengar pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat-pendapat tersebut dalam bentuk tulisan. Tugas-tugas orang lain akan memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki.

Metode *cooperative learning Think Pair Share* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* yang membedakan dengan

pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur *cooperative* tipe *Think Pair Share* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pengelolaan kelas model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni prestasi akademik, penerimaan terhadap keanekaragaman, pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Arends mengemukakan bahwa “Metode *cooperative learning* *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi murid lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.” Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal mendasar yang harus dilakukan dalam *metode cooperative learning Think, Pair dan Share* antara lain; berfikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*share*). Alternatif proses belajar mengajar dengan metode *cooperative learning* tipe *Think, Pair and Share* merupakan jenis pembelajaran *cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid.²²

B. Metode Cooperative Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Metode pembelajaran *Think-Pair- Share* (TPS) dikembangkan oleh *Frank Lyman* dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu model

pembelajaran *cooperative learning* sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Ide dasar *Think Pair Share* adalah bagaimana memotivasi siswa untuk beraktifitas dan berinteraksi serta saling bekerjasama membantu satu sama lain, baik dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas dalam satu kelompok guna mencapai prestasi yang maksimal.²³ *Think Pair Share* merancang siswa dalam bentuk kelompok dengan beranggota 4-6 orang yang dicampur baik jenis kelamin, etnik, dan kemampuan siswa dalam kelompok untuk saling memotivasi, mendorong, dan membantu siswa dalam menyelesaikan latihan atau tugas dan membantu suatu pelajaran. Tiga tahap utama yang harus dilalui dalam pembelajaran. menurut Ibrahim, *think-pair-share* adalah sebagai berikut: (a): *Thinking* (berpikir). (b) *Pairing* (berpasangan dengan teman sebangku), (c): *Sharing* (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran *think-pair-share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Dalam model ini guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan

dengan siswa lain, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *think pair-share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya.²⁴ *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

1. *Think* (berpikir secara individual)

Pada tahap *Think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya "*think time*" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang di dapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Uraian *Think Pair Share* diatas maka peneliti mensintesisikan bahwa 3 tahapan yang harus dilalui dalam pembelajaran *cooperative learning* yaitu: tahap penyajian materi, tahap kegiatan, tahap tes individu, tahap penghitungan skor

perkembangan individu, dan tahap penghargaan.²⁵ Jadi, *Think Pair Share* adalah suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk siswa berpartisipasi dalam kelas beraktivitas dan berinteraksi serta saling bekerja sama membantu satu sama lain, baik dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas dalam satu kelompok, sehingga akan terjadi adanya interaksi dan tutor sebaya. Ciri utama

C. Bahasan hasil – hasil penelitian yang relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fika Mutiara Sari yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran *Cooperative* Teknik *Think Pair Share* Pada Materi Bangun Datar di Kelas II SDS Tadika Puri Jakarta Timur”.²⁶ Hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 18,75% dan pada siklus II menjadi 75%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas II SDN Tadika Puri Jakarta Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rzky Melnia yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Tentang Daur Air Dan Peristiwa Alam melalui Model Pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* Pada

Siswa Kelas V Pakayon Jaya VI Bekasi Selatan. Hasil penelitian yang diperoleh data hasil pemahaman daur air dan peristiwa alam pada siklus I sebesar 73% dan siklus II 79%, hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai daur air dan peristiwa alam dengan menggunakan metode *think-pair-share* dapat meningkatkan pemahaman konsep daur air dan peristiwa alam di kelas III. Hasil penelitian yang relevan di atas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada kelas III SD. Sehubungan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-share* pada siswa kelas III SDN Setia Budi Laksana 01 Cabangbugin Bekasi.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia dengan belajar akan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, tetapi juga merupakan suatu proses, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengajak siswa bersikap ilmiah, jujur, teliti serta peduli pada lingkungan dan dapat

bekerjasama, sedangkan aktivitas siswa diperoleh melalui keterampilan proses dasar seperti mengamati, mengklafikasi dan menyimpulkan.

E. Metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*

Untuk memiliki kontribusi untuk meningkatkan kerjasama yang saling mengukuhkan, menunjang potensi kompetensi siswa dan merangsang kegairahan belajar siswa. Ada banyak manfaat tambahan yang diperoleh melauai pembelajaran metode *cooprative learning Think-Pair-Share* ini yaitu siswa mnegerti arti kebersamaan, kelompokan, dan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik dan pengembangan konsetual tersebut diatas, maka hipotesis peneliti tindakan dirumuskan sebagai berikut:“ peningkatan metode *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* dapat menigkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tentang Denah kelas III SDN 10 Petang Pulogadung Jakarta Timur.